

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tentara Nasional Indonesia (TNI AL) merupakan prajurit bidang pertahanan yang mengamankan kedaulatan negara. Khususnya Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), memiliki risiko pekerjaan tinggi di darat dan laut serta, perubahan penugasan setiap saat, serta perbedaan sebaran wilayah kerja yang terbatas yang membuat dinamika risiko kerja militer tinggi (Loe et al., 2024). Profesi militer memiliki karakteristik pekerjaan yang berbeda dari pekerja sipil, karena berjalan dalam sistem kedinasan militer yang menuntut kedisiplinan tinggi, kesiapsiagaan, serta risiko pekerjaan yang relatif tinggi (Lawahery et al., 2024).

Usia pensiun prajurit TNI AL relatif lebih dini dibandingkan pekerja sipil yang menyebabkan fase pensiun berlangsung lebih lama, berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2025 usia pensiun prajurit berada pada kisaran 55-58, namun tergantung pangkat dan jabatan. Sedangkan pekerja sipil berdasarkan Undang-Undang ASN Tahun 2023 batas usia pensiun pada kisaran 58-60 tahun bahkan lebih. Pada usia lanjut kebutuhan finansial semakin meningkat, terutama untuk biaya kesehatan yang cenderung naik seiring bertambahnya usia, kebutuhan tempat tinggal tetap setelah tidak lagi menempati rumah dinas, serta keberlanjutan pemenuhan kebutuhan keluarga yang terus meningkat (Wang, 2023). Kondisi ini menjadikan perencanaan dana

pensiun sebagai kebutuhan penting bagi prajurit TNI AL, meskipun telah menerima jaminan pensiun dari negara (Larisa & Wijaya, 2021).

Meskipun memiliki pendapatan yang relatif tetap dan terstruktur, personel TNI AL menghadapi berbagai tantangan keuangan selama masa dinas, khususnya kebutuhan keluarga yang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, seperti biaya pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga, sementara kenaikan pendapatan tidak selalu sebanding dengan peningkatan kebutuhan tersebut (Prabowo et al., 2024). Sistem mutasi dan penugasan ke berbagai wilayah berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan keluarga, baik akibat biaya relokasi, penyesuaian biaya hidup di daerah penugasan, maupun keterbatasan peluang pengelolaan investasi jangka panjang serta dapat mempengaruhi kondisi kesehatan prajurit, dan akses layanan kesehatan. Kondisi tersebut menjadikan aspek kesehatan sebagai faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kehidupan jangka panjang, termasuk perencanaan dana pensiun.

Prajurit TNI AL juga menghadapi risiko kredit konsumtif melalui fasilitas koperasi, dimana prosedur relatif mudah dan akses pembiayaan yang cepat (Hayong et al., 2024). Kemudahan akses tersebut sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, namun berpotensi mengurangi kapasitas menabung dan investasi serta alokasi dana untuk menghadapi risiko kesehatan di masa tua (Yulistiyani et al., 2023). Hal tersebut, menyebabkan minimnya fokus terhadap perencanaan investasi jangka panjang sebagai bagian

dari persiapan pensiun. Akibatnya, kesiapan finansial pasca pensiun belum optimal meskipun pendapatan bersifat relatif stabil selama masa dinas.

Realita menunjukkan bahwa kesiapan finansial prajurit TNI AL dalam menghadapi masa pensiun masih relatif rendah. Berdasarkan pra-survei terhadap 30 prajurit TNI AL, sebagian besar responden menyatakan bahwa persiapan dana pensiun tambahan di luar program pensiun negara masih belum memadai. Sebanyak 76,7% responden menyatakan bahwa dana pensiun negara saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah pensiun dan 66,7% responden mengaku belum siap secara finansial apabila harus memasuki masa pensiun saat ini. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran mengenai pentingnya persiapan masa pensiun, tingkat kesiapan finansial yang dirasakan oleh prajurit masih belum optimal.

Faktor utama dalam pembentukan perilaku individu dalam menyiapkan perencanaan dana pensiun yang digunakan untuk pasca pensiun merupakan literasi keuangan (Safari et al., 2021). Literasi keuangan diartikan sebagai bentuk pemahaman akan konsep keuangan meliputi berinvestasi, memahami akan tabungan, inflasi keuangan, risiko akan keuangan, serta nilai uang untuk perencanaan jangka panjang (Hidayati et al., 2025). Pemahaman literasi keuangan yang baik dapat menciptakan perilaku individu yang kompeten dalam menyusun perencanaan dana pensiun secara lebih rasional dan terstruktur (Kohar, 2022). Indeks literasi dan inklusi keuangan nasional 2025 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indeks Literasi & Inklusi Keuangan 2025

Jenis Literasi Keuangan	Persentase (%)
Literasi Keuangan Nasional	66,46%
Inklusi Keuangan Nasional	80,51%

Sumber: Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) (2025)

Tabel 1.1 menunjukkan tingkat literasi dan inklusi keuangan 2025 masyarakat Indonesia yang menunjukkan kesenjangan yang cukup tinggi. Kesenjangan ini menunjukkan masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan produk keuangan belum diimbangi dengan kesadaran dan pemahaman terkait risiko finansial, sehingga berpotensi menimbulkan masalah dalam perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk persiapan dana pensiun. Kondisi ini berpotensi terjadi pada prajurit militer yang memiliki pendapatan tetap, namun pemahaman mengenai perencanaan keuangan untuk jangka panjang masih belum berjalan dengan baik (Loe et al., 2024).

Meskipun tingkat literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, kondisi yang berbeda terlihat pada sektor dana pensiun. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025, tingkat literasi dana pensiun justru mengalami penurunan dari 30,46% pada tahun 2022 menjadi 27,79% pada tahun 2025 (OJK, 2025). Tingkat inklusi dana pensiun juga menurun dari 5,42% menjadi 5,37%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap produk dana pensiun masih tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya persiapan keuangan masa pensiun masih terbatas sehingga

berpotensi meningkatkan kerentanan ekonomi pada usia lanjut. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dana pensiun masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian, termasuk pada kelompok profesi yang memiliki usia pensiun relatif lebih dini seperti prajurit TNI AL.

Penelitian oleh Larisa & Wijaya (2021) dan Safari et al. (2021) mengemukakan hasil riset mengenai literasi keuangan yang memiliki pengaruh positif signifikan pada kesiapan individu untuk perencanaan pensiun. Rendahnya pemahaman keuangan, khususnya terkait investasi, menyebabkan individu tidak memiliki perhitungan yang memadai dalam mempersiapkan kebutuhan finansial masa pensiun. Hasil yang serupa juga diperoleh Mustafa et al. (2023) dan Minarhadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berdampak positif dan signifikan terhadap perencanaan dana pensiun, individu yang memiliki pemahaman literasi keuangan baik akan mampu dalam perencanaan dana pensiun untuk kebutuhan keuangan jangka mereka secara lebih terorganisir, matang, dan berkelanjutan.

Selain literasi keuangan, *health literacy* menjadi faktor penting dalam perencanaan dana pensiun individu. *Health literacy* mencerminkan seberapa baik seseorang dalam pemahaman kesehatan, mengakses informasi kesehatan, dan menggunakan informasi kesehatan untuk memahami kesehatan diri secara menyeluruh dan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan mengenai kondisi kesehatan secara tepat untuk kedepannya (Mulviansyah et al., 2025). Individu dengan *health literacy* yang baik cenderung lebih sadar terhadap risiko kesehatan di masa depan serta kebutuhan pembiayaan kesehatan jangka

panjang (Mustafa et al., 2023). Kesadaran akan risiko kesehatan akan mendorong individu dalam merencanakan keuangan jangka panjang seperti mempersiapkan dana pensiun secara terstruktur yang dapat digunakan ketika kesehatan semakin menurun seiring bertambahnya usia, hal ini menjadi fokus utama dalam mengantisipasi biaya medis di usia lanjut. Bagi prajurit TNI AL yang memiliki tingkat risiko pekerjaan dan tuntutan fisik tinggi selama masa dinas, *health literacy* menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran perencanaan dana pensiun.

Penelitian terdahulu menemukan berbagai temuan tentang hubungan antara *health literacy* dan perencanaan dana pensiun. Minarhadi et al. (2024) mendapati *health literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada perencanaan pensiun. Mulviansyah et al. (2025) mendapati hasil serupa dengan menunjukkan *health literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan pensiun pada pegawai Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan. Namun penelitian oleh Mustafa et al. (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, *health literacy* pada perencanaan dana pensiun pada pekerja mandiri di Malaysia tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Selain itu *financial patriotism* menjadi faktor selanjutnya yang berkaitan dengan perencanaan dana pensiun pada prajurit TNI AL. *Financial patriotism* menggambarkan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab sebagai bentuk kontribusi terhadap stabilitas ekonomi dan ketahanan nasional (Krysovatty et al., 2025). Bagi prajurit, nilai ini sejalan dengan

semangat pengabdian dan bela negara yang telah tertanam selama masa dinas. Perwujudan *financial patriotism* dalam konteks TNI AL dapat tercermin melalui disiplin pengelolaan pendapatan, kepatuhan terhadap kewajiban finansial negara, serta orientasi pada stabilitas ekonomi keluarga sebagai bagian dari ketahanan nasional. Penelitian oleh Krysovatty et al. (2025) menjelaskan bahwa *financial patriotism* mendorong perilaku keuangan yang tepat dan berkelanjutan. Meskipun tidak secara langsung mengkaji perencanaan dana pensiun, kerangka konseptual ini menjelaskan individu dengan *financial patriotism* tinggi akan lebih disiplin dalam pengelolaan pendapatan, tabungan, dan investasi, yang merupakan komponen utama dalam perencanaan pensiun.

Penelitian oleh Ntiamoah et al. (2024) memperkuat peran *patriotism* sebagai determinan perilaku ekonomi jangka panjang. Ditemukan bahwa rasa nasionalisme berdampak positif dan signifikan pada niat kepatuhan pajak di masa depan, yang mencerminkan meningkatnya tanggung jawab finansial individu terhadap negara. Selain itu, penelitian oleh Hu et al. (2024) menunjukkan bahwa *patriotism* juga dibentuk oleh faktor psikologis internal individu serta menunjukkan bahwa rasa syukur (*gratitude*) berpengaruh positif dan signifikan pada *patriotism*, melalui kepuasan hidup. Hasil atas temuan tersebut menunjukkan *patriotism* juga berkembang melalui kondisi efektif dan kesejahteraan psikologis individu yang dapat memengaruhi sikap tanggung jawab sosial dan perilaku ekonomi secara berkelanjutan, bukan hanya karena faktor kebijakan negara atau faktor eksternal saja.

Penelitian empiris terkait perencanaan dana pensiun masih didominasi oleh objek pekerja sipil, pegawai pemerintah, dan sektor swasta, sementara penelitian pada prajurit militer, khususnya TNI Angkatan Laut, masih sangat terbatas. Selain itu, temuan empiris terkait pengaruh *health literacy* terhadap perencanaan dana pensiun menunjukkan hasil yang tidak konsisten, dimana sebagian penelitian menemukan pengaruh positif signifikan oleh Minarhadi et al. (2024) dan Mulviansyah et al. (2025), sementara penelitian oleh Mustafa et al. (2023) menunjukkan hasil tidak signifikan. Di sisi lain, *financial patriotism* sebagai nilai perilaku keuangan berbasis pengabdian dan tanggung jawab terhadap negara masih jarang diteliti sebagai determinan perencanaan dana pensiun, terutama dalam konteks profesi militer. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian dengan menguji peran literasi keuangan, *health literacy*, dan *financial patriotism* terhadap perencanaan dana pensiun pada prajurit TNI AL.

Penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa niat individu dalam melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Dalam perencanaan dana pensiun, literasi keuangan dan *health literacy* menunjukkan kemampuan individu dalam memahami dan mengendalikan keputusan keuangan serta risiko kesehatan di masa depan, sedangkan *financial patriotism* mencerminkan nilai dan sikap tanggung jawab finansial yang berorientasi jangka panjang. Ketiga faktor tersebut secara teoritis membentuk niat dan

perilaku prajurit TNI AL dalam menata perencanaan dana pensiun secara lebih terstruktur serta berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis **“Pengaruh Literasi Keuangan, *Health Literacy*, dan *Financial Patriotism* terhadap Perencanaan Dana Pensiun pada Prajurit TNI AL”**. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mendukung pembinaan personel TNI AL dalam mengelola keuangan untuk jangka panjang dengan bijak dan optimal serta merencanakan keuangan yang dipergunakan untuk kebutuhan finansial jangka panjang pasca pensiun. Kesiapan finansial yang baik tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan prajurit secara individu, tetapi juga berdampak pada stabilitas kehidupan keluarga setelah masa dinas berakhir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program edukasi keuangan yang dilingkungan militer dengan baik dan optimal, guna meningkatkan kesadaran serta kemampuan prajurit dalam menyusun perencanaan dana pensiun yang berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun prajurit TNI AL?
2. Apakah *health literacy* berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun prajurit TNI AL?

3. Apakah *financial patriotism* berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun prajurit TNI AL?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun prajurit TNI AL.
2. Untuk mengetahui pengaruh *health literacy* terhadap perencanaan dana pensiun prajurit TNI AL.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial patriotism* terhadap perencanaan dana pensiun prajurit TNI AL.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akademik di bidang perencanaan keuangan dan pensiun, khususnya dalam konteks profesi militer. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan konsep literasi keuangan, *health literacy*, dan *financial patriotism* dalam menjelaskan perilaku perencanaan dana pensiun prajurit TNI AL. Hasil penelitian ini besar harapan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk membangun model perencanaan dana pensiun yang didasarkan pada karakteristik profesi militer, yang selama ini masih relatif terbatas dalam kajian akademik.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu institut TNI Angkatan Laut dalam merancang dan mengembangkan program edukasi serta pelatihan keuangan yang lebih terarah bagi prajurit, khususnya dalam mempersiapkan masa pensiun. Penelitian ini dapat membantu pihak terkait memahami komponen yang memengaruhi kesiapan perencanaan dana pensiun militer, sehingga kebijakan pembinaan personel dapat disusun secara lebih efektif dan berkelanjutan, baik selama masa dinas maupun menjelang purna tugas.

3) Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga prajurit TNI AL melalui peningkatan kesadaran dan kemampuan perencanaan keuangan jangka panjang. Kesiapan finansial yang lebih baik pada masa pensiun diharapkan mampu mengurangi risiko ketergantungan ekonomi pada keluarga maupun negara, serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi keluarga prajurit. Dengan demikian, penelitian ini turut mendukung terwujudnya ketahanan ekonomi keluarga sebagai bagian dari kesejahteraan sosial dan bela negara non-militer.